

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA

N M. Sri Adnyani, I N. Natajaya, I G.K. Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pasacasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sri.adnyani, nyoman.natajaya, arya.sunu}@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2x2. Tujuannya, untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi belajar siswa. Populasinya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014 yang tersebar di empat kelas paralel sebanyak 124 orang. Teknik sampling menggunakan *random sampling* dengan random pada kelompok untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Sampel pada setiap sel sebanyak 21 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk motivasi belajar siswa dan dengan tes untuk hasil belajar bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan teknik ANAVA dua jalur dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, di mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi. Akan tetapi, pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah terjadi yang sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar, dan Motivasi Belajar.

Abstract

This study belonged to quasi-experimental study with 2x2 factorial design. The aim of this study was to find out the effect of the implementation of STAD type cooperative learning model on Indonesian learning achievement viewed from student learning motivation. The population consisted of the 124 eighth grade students of SMP Negeri 3 Seririt in the academic year 2013/2014, spreading in four parallel classes. The sampling technique used random sampling technique with randomization of groups to determine experiment and control groups. The sample of each cell was 21 students. The data were collected by distributing questionnaire for student learning motivation, and a test for collecting data on Indonesian learning achievement. The data were analyzed with two-way ANOVA, which was followed by Tukey test. The results showed the following findings: (1) there was a difference in learning achievement in Indonesian learning achievement between the students who took STAD type cooperative learning model and those who took conventional learning model, (2) there was an interactional effect between learning model and learning motivation on Indonesian learning achievement in which STAD type cooperative learning model was more effective conventional model in the group of students with a high learning motivation. But, in the group of students with a low learning motivation the reverse was the case. Therefore, the implementation of learning model and learning motivation has a significant effect on Indonesian learning achievement, especially in the eighth grade students of SMP Negeri 3 Seririt in the academic year 2013/2014.

Keywords: STAD Type Cooperative Learning Model, Learning Achievement, and Learning Motivation

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas adalah wadah untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas merupakan aset bangsa, yang diharapkan dapat membawa bangsa ini ke depan menjadi bangsa yang maju dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Jadi, pendidikan bermutu merupakan kunci kemajuan dari suatu bangsa.

Akan tetapi, kenyataannya mutu pendidikan di negara ini masih rendah (Koswara dan Halimah, 2008). Pada wilayah yang lebih sempit, yaitu di SMP Negeri 3 Seririt hasil belajar dan motivasi belajar siswa juga cenderung rendah. Indikator rendahnya motivasi belajar antara lain: siswa kurang mampu belajar mandiri, sering terlambat mengumpulkan tugas (kurang rasa tanggung jawab), tidak masuk karena suatu hal sering dijadikan alasan untuk tidak mengerjakan tugas, kecil kemauannya memanfaatkan jam-jam kosong untuk belajar sendiri, cepat puas dengan nilai yang diperolehnya dalam ulangan. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa diindikasikan oleh 1) rata-rata nilai UN tahun pelajaran 2012/2013 hanya 6, 21 (kategori C, kategori terbaik dari empat mata pelajaran yang di-UN-kan) dan 2) pencapaian rata-rata hasil ulangan harian dan ulangan akhir semester masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran.

Persoalan itu perlu segera diatasi mengingat pendidikan berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Sebagai sebuah sistem, mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak komponen di antaranya komponen guru, siswa, sarana prasarana pembelajaran, sekolah, dan lain-lain di mana komponen guru menempati skala prioritas. Sebabnya, pendidikan bermutu intinya terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian yang bermutu, yang dominan tergantung pada guru. Kemampuan guru dalam bidang ilmu yang diajarkannya serta kemampuan guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswanya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada kesempatan ini solusi yang diambil difokuskan pada komponen guru. Guru semestinya mengubah cara dalam membelajarkan siswanya. Guru hendaknya berinovasi dengan cara memilih dan mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif yang lebih memberdayakan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar siswa meningkat. Dengan kata lain, implementasi model pembelajaran inovatif oleh guru diprioritaskan dalam penelitian ini sebagai variabel yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada semua tingkat kelas di SMP Negeri 3 Seririt, maka demi memperkecil kesenjangan yang terjadi, akhirnya diputuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa (Studi *Quasi Eksperiment* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt Tahun Pelajaran 2013/2014).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia karena pengaruh penerapan model pembelajaran yang berbeda ditinjau dari motivasi belajar siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; 2) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia; 3) perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa dengan motivasi belajar tinggi; dan 4) perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang

mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa dengan motivasi belajar rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen dalam setiap kelompok. Langkahnya, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2012: 68). Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2012: 71) berpendapat bahwa sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas enam fase pembelajaran, yakni: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi secara individual, dan 6) memberikan penghargaan.

Slavin (dalam Sudana, 2004: 19) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif termasuk STAD didasarkan pada paham konstruktivisme dari Vygotsky yang mengasumsikan bahwa siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya, lebih mudah menemukan dan memecahkan konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah yang dihadapinya dengan temannya. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak bisa begitu saja dipindahkan/ditransfer, melainkan harus dikonstruksi/dibangun sendiri oleh peserta didik. Peran guru, adalah sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus agar peserta didik termotivasi dan tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akhirnya peserta didik mampu mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Stimulus itu bisa berupa strategi pembelajaran, pendampingan, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar atau menyediakan media dan materi pembelajaran.

Lewat penelitiannya Slavin (dalam Rusman, 2011) telah membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat: 1) meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus hubungan sosialnya,

menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa berpikir kritis, memecahkan masalah. Dengan alasan tersebut, strategi model pembelajaran kooperatif termasuk STAD mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kajian empirik terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, juga telah dibuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional.

Dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, akan bergeser menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, interaksi belajar mengajar yang satu arah dengan didominasi oleh ceramah guru berubah menjadi multiarah, di mana siswa aktif selama belajar melalui interaksi dengan sesama anggota dalam satu kelompok kooperatif maupun interaksi dengan bahan ajar, sehingga menumbuhkan atau meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Motivasi belajar diakui sangat penting perannya dalam dunia pendidikan terlebih dalam kegiatan pembelajaran. Sardiman (2011) mengatakan bahwa seseorang akan berhasil belajar dan hasil belajarnya bisa optimal, kalau pada dirinya ada motivasi untuk belajar. Intensitas motivasi seseorang sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

Caroll (dalam Sudjana, 2005) berpendapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya adalah kualitas pengajaran, sebagai faktor yang berasal dari luar individu yang belajar. Sementara menurut Sudjana (2005: 39) ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni: faktor dari dalam dan dari luar siswa. Faktor dari dalam salah satunya adalah motivasi belajar, sedangkan faktor dari luar (faktor lingkungan) yang dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran dipengaruhi oleh tiga hal, salah satunya adalah kompetensi guru. Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan dasar guru baik dalam bidang intelektual (penguasaan bahan), bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilannya

mengajar dan menilai hasil belajar siswa, berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.

Karso (1993) juga menyatakan, guru merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sekaligus penguasaan materinya merupakan modal utama dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan dan tidak menguasai berbagai metode mengajar dan model pembelajaran, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik sehingga kualitas pengajaran pun rendah, yang akhirnya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Karena itu, penguasaan metode dan model pembelajaran mutlak diperlukan.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan penyajian materi oleh guru, dilanjutkan dengan pembimbingan kelompok -jika diperlukan- pada saat kelompok mengerjakan tugas, diharapkan dapat mengatasi ketidakmampuan belajar mandiri pada sebagian besar siswa. Pemberian tugas-tugas kelompok diharapkan akan membuat siswa tertantang belajar, pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang belajar. Pemberian penghargaan atas prestasi kelompok diharapkan dapat memotivasi siswa belajar. Akhirnya, secara keseluruhan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan membuat proses pembelajaran lebih berkualitas yang berefek pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 3 Seririt. Populasinya semua siswa kelas VIII tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 124 orang yang tersebar di empat kelas paralel. Uji kesetaraan kelas menggunakan rumus uji-t pada $\alpha = 0,05$ terhadap tiga pasangan kelas. Teknik sampling menggunakan *random sampling* dengan merandom pasangan kelas yang sudah teruji setara, untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh *group AD* (63 orang) sebagai kelas eksperimen dan *group BC* (61 orang) sebagai kelas kontrol. Banyak sampel pada

setiap sel yang datanya akan dianalisis adalah 21 orang.

Penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2x2 (Boniface dalam Dantes, 2012: 99). Ada tiga variabel yang dilibatkan, yaitu: model pembelajaran sebagai variabel bebas yang dipilih atas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model konvensional, hasil belajar bahasa Indonesia sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar siswa sebagai variabel moderator yang dipilih atas motivasi tinggi dan rendah.

Jenis data yang dikumpulkan ada dua, yaitu: skor motivasi belajar dan skor hasil belajar, dengan sumber datanya siswa. Skor motivasi belajar dikumpulkan pada awal pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan kuesioner motivasi belajar, dianalisis dengan diklasifikasikan. Skor hasil belajar siswa dikumpulkan setelah perlakuan berakhir, dengan menggunakan tes hasil belajar, dianalisis dengan teknik ANAVA AB.

Tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda 4 *options* untuk mengukur ranah kognitif aspek C1 s.d. C 4. Kuesioner motivasi belajar berbentuk kuesioner tertutup menggunakan skala Likert dengan lima kemungkinan pilihan jawaban.

Sebelum digunakan, kedua instrumen divalidasi, yang meliputi: a) uji validitas isi, b) uji validitas butir, dan c) uji reliabilitas.

Validitas isi kedua instrumen menggunakan analisis tabulasi silang dengan formula Gregory yang didahului dengan penilaian dua orang *judges*. Kedua instrumen yang sudah memenuhi validitas isi, selanjutnya diujicobakan pada sampel uji coba (sebanyak 67 orang) untuk mengetahui validitas butir dan reliabilitasnya. Uji validitas butir tes hasil belajar menggunakan rumus korelasi *point biserial* (Y_{pbi}) dari Candiasa (2011: 32). Hasilnya, 1 butir gugur (butir itu dibuang). Jadi, yang digunakan hanya 39 butir yang valid dengan reliabilitas = 0,71 (derajat reliabilitas tinggi). Uji reliabilitas perangkat tes hasil belajar menggunakan formula *Kuder-Richardson₂₀* (KR_{20}) dari Candiasa (2011: 105).

Uji validitas butir kuesioner motivasi belajar menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Carl Pearson

(Sumber: Candiasa, 2011: 38). Hasilnya, terdapat 2 butir gugur (keduanya dibuang). Jadi, yang digunakan hanya 38 butir yang valid dengan reliabilitas sebesar 0.82. Uji reliabilitas kuesioner menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dari Siregar (2013).

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: 1) deskripsi data, 2) uji persyaratan analisis, dan 3) uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua Jalur dengan uji-F (Siregar, 2013: 292). Jika terbukti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar, maka dilakukan uji lanjut. Uji lanjut untuk hipotesis 3 dan 4 menggunakan Uji Tukey karena besar sampel dalam tiap-tiap sel yang dibandingkan sama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil pengukuran dideskripsikan dengan perhitungan statistik deskriptif.

Setelah itu, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data (dengan metode Kolmogorov-Smirnov) dan uji homogenitas varian (dengan metode F Levene's). Hasil perhitungan uji normalitas data dengan program *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan semua variabel dalam penelitian ini datanya berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh > 0,05. Sedangkan dari tabel *test of homogeneity of variances*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.572 > α (0,05), sehingga disimpulkan semua kelompok data memiliki varian yang homogen.

Karena kedua uji persyaratan analisis sudah terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan ANAVA dua jalur untuk hipotesis 1 dan 2. Ringkasan hasilnya disajikan pada tabel 01 berikut.

Tabel 01. Ringkasan Analisis Varian Dua Jalur Hasil Belajar Bahasa Indonesia

SUMBER VARIAN	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} 5%	Keterangan
A	1	195.048	195.048	7.234	3.96	Signifikan
B	1	201.19	201.19	7.461		Signifikan
AB	1	1188.762	1188.762	44.087		Signifikan
Dalam Kelompok	80	2157.143	26.964			
TOTAL	83	3742.143				

Keterangan:

dk : derajat kebebasan

JK : jumlah kuadrat

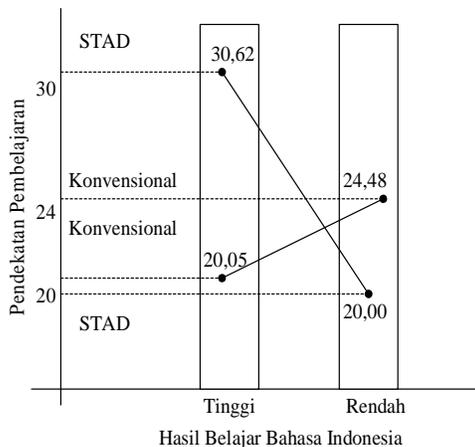
RJK : rata-rata jumlah kuadrat

Hasil pengujian hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut. Hipotesis pertama berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil ANAVA dua jalur pada tabel 01 menunjukkan $F_{Ahitung} = 7.234$, > $F_{tabel} = 3.96$ (pada $\alpha = 0,05$, $dk_A = 1$, $dk_D = 80$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, simpulannya terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe

STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Hipotesis kedua berbunyi terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Dari hasil ANAVA dua jalur yang pada tabel 01 terlihat $F_{AB hitung} = 44.087$ > $F_{tabel} = 3,96$ (pada $\alpha = 0,05$, $dk_{AB} = 1$, $dk_D = 80$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, simpulannya terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Pengaruh interaksi itu divisualisasikan pada gambar 01 berikut ini.



Gambar 0.1 Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar dalam Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa dengan motivasi belajar sama-sama tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari perhitungan manual dengan uji Tukey, didapat Q_{hitung} sebesar $9,33 > Q_{tabel} = 2,86$ pada $(\alpha = 0,05, dk_D = 80, k=2)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, simpulannya terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa dengan motivasi belajar sama-sama tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional di mana hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hipotesis keempat berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa dengan motivasi belajar sama-sama rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dari perhitungan manual dengan uji Tukey didapat Q_{hitung} sebesar

$3,95 > Q_{tabel} = 2,86$ pada $(\alpha = 0,05, dk_D = 80, k=2)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, pada siswa dengan motivasi belajar rendah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional di mana hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih unggul daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Slavin (dalam Rusman, 2011) bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif salah satunya STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Jadi, strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Slavin (dalam Sudana, 2004: 19) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif termasuk STAD didasarkan pada paham konstruktivisme dari Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak begitu saja bisa dipindahkan/ditransfer, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus agar peserta didik termotivasi dan tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dilatih dan dibiasakan untuk bekerja sama, saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Kondisi ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya saling ketergantungan dengan orang lain. Siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan dan memahami konsep yang sulit jika didiskusikan dengan teman sebayanya.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa

melalui kerja sama dalam kelompok kooperatif untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang lebih maksimal, tanpa mengesampingkan peran guru. Dalam implementasinya model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa baik fisik maupun intelektual. Perhatian siswa sepenuhnya tercurah pada tugas. Hampir tidak ada siswa yang lain-lain. Saat pembahasan tugas, aktivitas siswa meningkat. Keterlibatan ini membuat proses pembelajaran terkesan lebih menarik dan tidak menjemukan.

Pemberian penghargaan terhadap prestasi individu maupun kelompok berefek pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Siswa menyambut dengan penuh antusias ketika pencapaian prestasi kelompok dibacakan pada setiap akhir pemberian kuis. Teori dan banyak penelitian empirik menunjukkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang motivasi belajarnya rendah. Sebagaimana Sardiman (2011: 40) menyatakan bahwa seseorang akan berhasil belajar, kalau memiliki motivasi untuk belajar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2005) juga Suandi (2008) bahwa kualitas proses pembelajaran berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian empirik beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Sarda (2012) dalam tesisnya, telah berhasil membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian Sumihati (2010), Sumarni (2011) dan Widiastini (2012) telah membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan dengan implementasi model pembelajaran konvensional.

Alfando (2012: 1) membuktikan bahwa kelompok siswa yang diberi

pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajarnya lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi pelajaran dengan model konvensional. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat menganalisis rangkaian listrik setelah mengontrol kemampuan awal siswa di SMK Kr 1 Tomohon.

Penelitian Mulyati (2013, vol 1) membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model STAD dengan model Jigsaw terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Prestasi belajar dengan menggunakan model STAD ternyata lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar dengan menggunakan model Jigsaw.

Sunilawati, Ni Made (2013, Vol 3:h1) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Warta, I W. (2013: Vol 4, h 9) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Sebaliknya, model pembelajaran konvensional yang masih didominasi oleh ceramah guru sementara siswa lebih banyak mendengar dan mencatat, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan proses berpikirnya. Siswa kurang terlatih menyelesaikan masalah. Pembelajaran dengan cara ini terkesan menjemukan dan terbukti hanya berhasil untuk ranah mengingat jangka pendek, sebaliknya kurang berhasil untuk jangka panjang dan untuk soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi.

Dengan demikian, berarti hasil penelitian penulis telah melengkapi temuan-temuan sebelumnya bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar

siswa daripada pembelajaran dengan model konvensional.

Akan tetapi, Arends (dalam Trianto, 2012) menyatakan tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik. Masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan efektif apabila telah diujicobakan. Karena itu, guru perlu menyeleksi model pembelajaran mana yang terbaik untuk mengajarkan materi tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai dengan karakteristik siswanya seperti tingkat perkembangan kognitif siswa termasuk motivasi belajarnya. Artinya, karakteristik siswa seperti kondisi motivasi belajarnya menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan guru.

Sardiman (2011: 40) berpendapat bahwa optimalisasi peranan motivasi belajar terhadap pencapaian hasil belajar akan terwujud jika guru mampu menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik siswanya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik operasional berbeda, sehingga efektivitas kedua model pembelajaran itu tidak akan sama jika diterapkan pada siswa dengan kondisi motivasi belajar yang sama. Model pembelajaran STAD yang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif berdiskusi dan belajar bersama teman sekelompoknya lebih sesuai diterapkan pada siswa dengan motivasi belajar tinggi di mana siswa pada kelompok ini lebih kreatif dan mandiri. Sebaliknya, model konvensional yang didominasi oleh kegiatan guru menjelaskan materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh penyelesaian soal yang sesuai dan menyimpulkan sendiri pelajaran, akan banyak membantu siswa yang motivasi belajarnya rendah agar berhasil dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar rendah yang cenderung pasif serta kurang mandiri lebih berhasil belajar jika guru menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, berarti hasil penelitian ini telah melengkapi temuan-temuan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi

belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat disampaikan simpulan berikut. 1) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dari analisis ANAVA AB diperoleh harga $F_{Ahitung} = 7.2344 > F_{tabel} = 3.96$ (pada $\alpha = 0,05$, $dk_A = 1$, $dk_D = 80$). 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dari hasil ANAVA AB diperoleh harga $F_{AB hitung} = 44.087 > harga F_{tabel} = 3.96$ (pada $\alpha = 0,05$, $dk_{AB} = 1$, $dk_D = 80$). 3) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar sama-sama tinggi. Dari uji Tukey diperoleh harga $Q_{hitung} = 9,33 > Q_{tabel} = 2,86$ pada ($\alpha = 0,05$, $dk_D = 80$, $k=2$) yang artinya pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada yang mengikuti model pembelajaran konvensional. 4) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar sama-sama rendah. Dari uji Tukey diperoleh harga $Q_{hitung} = 3,95 > Q_{tabel} = 2,86$ pada ($\alpha = 0,05$, $dk_D = 80$, $k=2$). Artinya, pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih unggul daripada yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berpedoman pada simpulan di atas, maka disarankan agar: 1) guru menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai satu alternatif ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajarannya,

karena telah terbukti lebih efektif, 2) guru senantiasa memperkaya dirinya dengan model-model pembelajaran inovatif berikut sintaksnya serta cara mengimplementasikannya secara tepat sesuai dengan karakteristik operasional model pembelajaran bersangkutan serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswanya, agar efektivitas proses pembelajaran terwujud, 3) guru mempertimbangkan faktor motivasi belajar siswa yang mayoritas tampak pada kelas yang akan diajarnya ketika harus mengimplementasikan model pembelajaran STAD sehingga penerapan model pembelajaran itu betul-betul berfungsi efektif, dan 4) kepala sekolah selaku pemegang kebijakan di tingkat satuan pendidikan menjadikan perbedaan motivasi belajar siswa sebagai bahan pertimbangan dalam mengorganisasikan siswa ke masing-masing kelas pada setiap awal tahun pelajaran sehingga memudahkan guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD agar sesuai dengan karakteristik siswa yang dominan pada kelas yang diajarnya sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Alfando R. Rorong. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menganalisa Rangkaian Listrik Dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa" *e-Journal Penelitian* Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado, (halaman 1).
- Candiasa, I Made. 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi Iteman dan Bigsteps*. Singaraja: Undiksha Press.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi
- Karso dkk. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Dedikbud.
- Koswara, Deni D dan Halimah. 2008. *9 Kebiasaan Kepala Sekolah Efektif*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Mulyati. 2013. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ditinjau dari Motivasi Siswa". (e-Journal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran UNS, Volume 1 (No. 3), (halaman 336 – 346).
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarda, Putu. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Semester II Sekolah Dasar Nomor 2 Anturan Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2011/2012. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Undiksha. Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Dasar.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suandi, I Nengah. 2008. "Kaidah Penulisan Artikel Ilmiah". (*makalah*). Materi Disajikan pada Diklat Nasional Review Buku dan Penulisan Artikel Ilmiah, Dilaksanakan oleh Lembaga Peningkatan Kualitas Pendidikan Jakarta (LPKP) Bekerja Sama dengan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Terpadu Indonesia (LP2TI) Singaraja 13 September 2008.
- Sudana, Nyoman Dewa. 2004. Studi Komparatif Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Mandiri Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Sekolah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 2 Singaraja. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sumarni, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau

- dari Minat Terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibangkaja Tahun Pelajaran 2010/2011. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Undiksha. Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Dasar.
- Sumihati, Ni Made. 2010. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 1 Selemadeg Timur. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Undiksha. Program Pascasarjana. Program Studi Administrasi Pendidikan.
- Sunilawati, Ni Made. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas V SD". *e-Journal PPs. Undiksha Jurusan Pendidikan Dasar, Volume 3*, (halaman 1-9).
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiastini, Eka Ni Wayan. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dan Kemampuan Sosial Siswa Kelas V SD Lab Undiksha. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Undiksha. Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Dasar.
- Warta, I W. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Konsep Diri Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sukawati". *e-Journal PPs Undiksha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 4*, (halaman 1-11).